



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KURSUS TATA RIAS KECANTIKAN DI LKP FARINA KABUPATEN KARAWANG

Amarani Rulis Aulia¹, Safuri Musa², Nia Hoerniasih³

Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
amarani.rulis08@gmail.com

Abstrak

Melalui pemberdayaan perempuan, diharapkan para perempuan akan mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka sehingga dapat berpartisipasi dalam pengembangan usaha dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan perempuan melalui kursus tata rias kecantikan di LKP Farina Kabupaten Karawang. Sara H. Longwee (1993) pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: "(1) capacity building bermakna membangun kemampuan perempuan; (2) cultural change yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (3) structural adjustment adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari satu orang pengelola, instruktur, dan peserta kursus di LKP Farina Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kursus tata rias dapat dikatakan telah mampu memberdayakan perempuan karena kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan peserta kursus terus meningkat sehingga peserta kursus dapat mengembangkan kemampuan dan usaha di bidang tata rias.

Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan; Kursus; Tata Rias Kecantikan.

Abstract

Through women's empowerment, it is hoped that women will gain the skills needed to reach their full potential so that they can participate in business development and empower the community's economy. This study aims to describe the empowerment of women through beauty make-up courses at LKP Farina, Karawang Regency. Sara H. Longwee (1993) women's empowerment includes three things: "(1) capacity building means building women's abilities; (2) cultural change, namely cultural change that favors women; (3) structural adjustment that favors women. Approach in this study using a qualitative approach. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of one manager, instructor, and course participants at LKP Farina, Karawang Regency. The results show that the implementation of the cosmetology course can be said to have been able to empower women because the abilities, skills, and knowledge of course participants continue to increase so that course participants can develop abilities and businesses in the field of cosmetology.

Keywords : Women Empowerment; Course; Cosmetology.

I. Pendahuluan

Berbicara soal perempuan, banyak kajian yang menyebutkan bahwa perempuan masih tergolong rentan mengalami masalah. Permasalahan yang sering terjadi pada perempuan yaitu rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan, tingginya tindak kekerasan terhadap perempuan, rendahnya kesejahteraan dan perlindungan, kesenjangan pencapaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki, banyaknya hukum dan perundang-undangan yang bias gender, diskriminatif terhadap perempuan, lemahnya kelembagaan dan jaringan pengarusutamaan gender dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Sama halnya seperti laki-laki, perempuan juga dapat menggunakan haknya di berbagai bidang dalam kehidupan. Hal ini sudah ada di dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang hak asasi manusia yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan bermartabat, usaha bela negara, hidup, mengenyam pendidikan, maju diri, memperoleh jaminan hukum, kebebasan beragama, berserikat, dll. Dasar tersebut harusnya digunakan sebagai referensi bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Seiring berkembangnya zaman, peran perempuan semakin dibutuhkan pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Kemajuan suatu bangsa juga ditentukan oleh bagaimana bangsa peduli dan memberikan akses kegiatan yang luas kepada perempuan pada ranah publik. Melalui pemberdayaan perempuan, diharapkan para perempuan akan mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka sehingga dapat berpartisipasi dalam pengembangan usaha dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Dasar dari pemberdayaan perempuan yaitu peningkatan hak & kewajiban, kedudukan kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual perempuan yang merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan nonformal. Di Indonesia, dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 5 pasal 26 ayat 1 dikenal jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal berperan dalam tiga hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pertama, menyadarkan masyarakat bahwa membebaskan diri dari kebodohan dan ketidakadilan merupakan hal penting. Kedua, membantu masyarakat untuk hidup berorganisasi sehingga masyarakat dapat mempelajari keadaan kehidupan masing-masing individu, menjaga kekeluargaan untuk memudahkan mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang pekerjaan dan usaha. Ketiga, para pendidik dan tutor bekerjasama dengan organisasi dan anggota masyarakat dalam upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, sumber, dan hambatan-hambatan yang ada di lingkungan masyarakat untuk memecahkan dan menghadapi masalah sosial-ekonomi

sebagai upaya dalam meningkatkan taraf dan mutu kehidupannya. Selanjutnya dalam satuan pendidikan nonformal mencakup adanya; lembaga pelatihan, lembaga kursus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, dan satuan pendidikan sejenis lainnya. meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam memberikan layanan pengetahuan keterampilan dan sikap bagi masyarakat serta mendukung pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Perkembangan kursus yang merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal semakin pesat dan menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilan dan calon pekerja. Salah satu jenis kursus yang saat ini sedang diminati masyarakat terutama perempuan yaitu tata rias kecantikan. Seni merias pada masa kini semakin digemari, oleh karena itu kebutuhan tenaga perias akan semakin dibutuhkan.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga digunakan sebagai rujukan berfungsi sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rayatul Murtapiyah dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Negeri 26 Bintaro Jakarta Selatan" disimpulkan bahwa para ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit telah dapat memiliki keahlian dalam menjahit dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta membantu ekonomi keluarga. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat persamaan pembahasan yang mengkaji tentang perempuan berhak untuk mandiri dengan keahlian yang mumpuni. Tetapi tentunya terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya sehingga memunculkan kebaruan penelitian, yaitu pada penelitian Siti Rayatul Murtapiyah berfokus pada bidang menjahit dan sasarannya adalah ibu rumah tangga, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti berfokus pada bidang kecantikan dan sasarannya perempuan secara umum.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kursus Tata Rias Kecantikan di LKP Farina Kabupaten Karawang". Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perempuan untuk terus memberdayakan dirinya agar tidak dianggap rendah dan lemah oleh masyarakat.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari latar belakang suatu situasi. Peneliti kemudian akan menggali berbagai informasi di lapangan mengenai keadaan dan kondisi yang terjadi antara pengelola, instruktur, dan peserta kursus. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data empiris tentang pemberdayaan perempuan melalui tata rias kecantikan di LKP Farina Kabupaten Karawang. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena ingin memahami dan mengungkapkan

bagaimana pelaksanaan kursus tata rias dapat membantu memberdayakan perempuan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Adapun lokasi yang dipilih untuk kegiatan penelitian yaitu di LKP Farina yang beralamat di Kavling CBP Blok V No. 08 Galuh Mas, Desa Sukaharja, Kec. Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini terdiri dari satu pengelola, satu instruktur, dan satu peserta kursus tata rias kecantikan LKP Farina Kabupaten Karawang. Masing-masing subjek atau informan memberikan informasi tentang pelaksanaan kursus, hasil kursus, serta faktor pendukung dan penghambat dari kursus tata rias kecantikan dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan dari tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis untuk menjadi pengetahuan baru kepada perempuan untuk memberdayakan dirinya dengan mengikuti kursus tata rias kecantikan di LKP Farina.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Proses Pelaksanaan Kursus Tata Rias Kecantikan Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Di LKP Farina Kabupaten Karawang.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diuraikan di atas, peneliti akan membahas terkait data atau temuan yang relevan yang peneliti temukan di lapangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa latar belakang diselenggarakan kursus tata rias yaitu make up merupakan kebutuhan dasar wanita dimana make up dapat menutupi kekurangan dan menonjolkan bentuk wajah sehingga para perempuan bisa tampil cantik dan percaya diri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martha Tilaar (1995) yaitu: "Tata rias adalah seni mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian wajah yang indah dan menutupi kekurangan pada wajah dengan tujuan untuk meningkatkan penampilan dan kepercayaan diri seseorang." Oleh karena itu LKP Farina membuka kesempatan bagi para perempuan yang ingin belajar menjadi perias maupun bagi para perempuan yang ingin mempelajari make up hanya untuk kebutuhan pribadi.

Terdapat dua metode pengajaran yang dilakukan selama pelaksanaan kursus yaitu teori dan praktik. Metode ini dianggap sudah ideal dan memenuhi kebutuhan peserta kursus. Karena dengan menggunakan metode tersebut terdapat peningkatan pada setiap pertemuannya. Materi yang diberikan oleh instruktur sangat informatif, rinci, dapat saling *sharing* antar instruktur dan peserta, dan cara penyampaian instruktur juga mudah dimengerti sehingga peserta mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh instruktur. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2014:282), pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi ciri-ciri

berikut: “(a) Sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa; (b) Luwes, fleksibel, artinya dapat dipadukan dengan metode lain guna mencapai tujuan pembelajaran; (c) Berfungsi menyatukan teori dengan praktik sehingga mampu menghantarkan kemampuan praktis dan pemahaman siswa; (d) Penggunaanya dapat mengembangkan materi yang ada; (e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan di kelas.”

B. Hasil Pelaksanaan Kursus Tata Rias Kecantikan Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Di LKP Farina Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan peserta kursus selama mengikuti kursus make up ini terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini sesuai dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Sara H. Longwee (1993) mengenai upaya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender yaitu: “Capacity Building bermakna sebagai proses meningkatkan kemampuan individu, terutama perempuan, untuk melakukan fungsi penting, memecahkan masalah, menetapkan tujuan, dan mengelola situasi secara kolektif.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta kursus sudah percaya diri dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuannya sehingga kualitas lulusan sudah sesuai dengan syarat kelulusan yang telah ditetapkan oleh LKP Farina. Sebagian besar lulusan dari program kursus ini telah membuka jasa make up maupun bekerja di dunia make up.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kursus Tata Rias Kecantikan Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Di LKP Farina Kabupaten Karawang.

Pada pelaksanaan kursus tata rias kecantikan di LKP Farina memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan program kursus keterampilan kecantikan di LKP Farina. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan sumber data yang relevan di LKP Farina, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kursus tata rias di LKP Farina adalah:

1. Minat Dan Motivasi Peserta Kursus yang Tinggi dalam Mengikuti Kursus Tata Rias.

Minat dan motivasi peserta kursus untuk mengikuti program kursus tata rias ini sangat tinggi, yang dibuktikan dengan antusiasme peserta untuk mengikuti proses pelaksanaan kursus.

2. Sumber Daya Manusia yang Terlatih dan Memadai.

Sumber daya manusia yang meliputi pengelola dan instruktur yang terdapat di LKP Farina sudah terlatih dan bersertifikasi sehingga peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan baik. Pemilik dari LKP

Farina terus memberikan instruktur edukasi tentang tata rias dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tata rias setiap bulan

3. Sarana dan Prasarana yang Lengkap.

Sarana dan prasarana program kursus tata rias sangat lengkap. Berbagai macam kosmetik telah disediakan oleh pihak LKP Farina sehingga peserta kursus bisa datang dengan tangan kosong. Tetapi sebaiknya alat-alat beserta kosmetiknya rutin dibersihkan agar tidak menimbulkan masalah kulit lainnya

4. Jumlah Peserta Kursus Tata Rias yang Sedikit.

Berdasarkan observasi dan data yang diberikan oleh LKP Farina selama dua tahun terakhir, hanya terdapat dua peserta yang mengikuti kursus tata rias ini. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak *makeup artist* yang membuka kelas tata rias sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan untuk mengikuti kursus tata rias selain di LKP Farina.

5. Durasi Waktu Pelaksanaan Kursus.

Durasi selama pelaksanaan kursus tata rias ini berlangsung selama 6 jam. Peserta kursus menganggap bahwa durasi kursus yang diberikan oleh LKP Farina terlalu panjang sehingga peserta terkadang merasa bosan selama kegiatan kursus berlangsung.

6. Pandangan Negatif Masyarakat Sekitar tentang Perempuan yang Memakai Makeup.

Adanya pandangan negatif oleh masyarakat sekitar tentang perempuan ber-makeup. Beberapa masyarakat menganggap bahwa perempuan yang memakai make up itu centil. Sebagian besar perempuan beranggapan bahwa make up itu merupakan kebutuhan dasar dan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sara H. Longwee (1993) mengenai upaya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender diantaranya: “(a) *Capacity Building* bermakna membangun kemampuan perempuan; (b) *Cultural Change* yaitu perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; (c) *Structural Adjustment* adalah penyesuaian struktural yang memihak perempuan”. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, pada aspek *cultural change* dan *structural adjustment* belum terpenuhi karena masih terdapat pandangan negatif terhadap perempuan yang menggunakan make up. Lingkungan atau masyarakat belum sepenuhnya memihak perempuan untuk melakukan hal-hal yang menurutnya positif dan tidak merugikan orang lain. Padahal di era yang suda semakin maju ini seharusnya masyarakat membebaskan perempuan untuk mengekspresikan dirinya sebaik mungkin, tetapi terhalang karena dipandang sebelah mata oleh orang lain.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas tentang pemberdayaan perempuan melalui kursus tata rias kecantikan di LKP Farina, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kursus telah diimplementasikan dengan baik namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Minat serta motivasi instruktur dan peserta dalam melaksanakan program kursus tata rias yang tinggi berpengaruh pada proses pelaksanaan kursus sehingga pembelajaran menjadi efektif. Sumber daya manusia yang memadai dan sarana prasarana yang lengkap menjadikan LKP Farina sebagai salah satu lembaga kursus yang dipercaya oleh para perempuan untuk mengasah kemampuannya dalam bidang kecantikan. Metode pembelajaran yang dilakukan pada program kursus tata rias mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan setiap peserta kursus sehingga peserta kursus merasa percaya diri dengan kemampuannya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan pada aspek peningkatan kemampuan.

Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat pada pelaksanaan kursus tata rias dalam memberdayakan perempuan, salah satunya yaitu adanya pandangan negatif dari masyarakat sekitar tentang perempuan yang menggunakan make up. Pandangan masyarakat tentang make up ini masih awam sehingga membuat perempuan tidak bebas mengekspresikan dirinya dengan cara menggunakan make up. Realitanya perempuan yang menggunakan riasan untuk dirinya sendiri dan agar terlihat rapi sehingga menimbulkan kesan pertama yang baik jika bertemu dengan orang lain. Oleh karena itu masyarakat harus terus diedukasi bahwa perempuan yang memakai riasan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

V. Daftar Pustaka

- Achmad Tantowi, Hendra Setiawan dkk. (2018). Peran Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di PKBM Ngupoyo Ilmu Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* , hlm. 22.
- Bramantyo, E. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendampingan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Potensi dan Unggulan Lokal di Kabupaten Bantul. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fitriana, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Kerja di Desa Penawasan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Skripsi UIN Suska Riau*.
- Indah Ahdiah. (Oktober 2013). Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat . *Jurnal Academica Fisip Untad Vol. 5 No. 02*, hlm. 1085.
- Lilik Aslichati. (2011). Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 7 No. 1*, hlm. 2.
- Nasira, S. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program MAMPU (Studi Kasus di Yayasan LP2EM Kota Parepare). *Skripsi STAIN Parepare*.
- Novian. (2010). Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan. *Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkal Pinang*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima.
- Yanti Firda Triyana. (2012). *Tips Merintis dan Mengelola Berbagai Lembaga Kursus*. Jakarta Timur: Laksana.